

## NILAI KEARIFAN LINGKUNGAN DALAM CERPEN *BISIKAN TANAH* MELALUI PERSEPSI MAHASISWA (STUDI EKOLOGI SASTRA)

Iswan Afandi

Universitas Sawerigading Makassar: [iswan.1620@student.unm.ac.id](mailto:iswan.1620@student.unm.ac.id)

### Artikel Info

**Kata Kunci:** *ekologi sastra, cerita pendek, nilai ekologi*

### Abstrak

Berbagai dampak kerusakan lingkungan terus terjadi tanpa disadari oleh manusia. Melalui kajian ekokritik, pembaca dapat merefleksikan nilai-nilai kearifan lingkungan yang terdapat dalam karya sastra. Penelitian ini bertujuan: (1) mendeskripsikan persepsi mahasiswa tentang nilai ekologi dalam cerpen *Bisikan Tanah* melalui penentuan tema dan penokohan; (2) mendeskripsikan fenomena lingkungan dalam cerpen melalui persepsi mahasiswa dengan mengacu pada teori ekokritik Greg Garrard (2004). Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif. Instrumen dalam penelitian berupa kuesioner dan teks cerpen. Penarikan sampel bersifat purposive. Analisis data melalui tahapan pereduksian, penyajian data, penyimpulan, dan verifikasi hasil penelitian. Hasil penelitian ditemukan: (1) tema dalam cerpen adalah tema pencemaran limbah dan tema bervariasi. Penokohan, yaitu cerpen *Bisikan Tanah* diperankan oleh tokoh Aku dan tokoh pak Matrawi. Tokoh Aku mempunyai karakter yang peduli terhadap kerusakan tanah akibat limbah, sedangkan tokoh pak Matrawi sebagai tokoh pekerja keras dengan memanfaatkan sawah bercocok tanam. Selanjutnya, (2) fenomena lingkungan yang terdapat dalam cerpen adalah masalah polusi, bencana, dan pemukiman.

**Abstract:** *Literary Ecology, Short Stories, Ecological Value*

*Various impacts of environmental damage continue to occur without realizing it by humans. Through ecocritical studies, readers can assess the values of environmental wisdom contained in literary works. This study aims: (1) to describe students' perceptions of the value of ecology in the short story "Whispers of the Land" through determining the theme and characterization; (2) describe environmental phenomena in the students' perceptual short stories by referring to the ecocritical theory of Greg Garrard (2004). This research is descriptive qualitative research. The research instruments were questionnaires and short story text. Sampling is purposive. Data analysis through the stages of reducing, presenting data,*

*concluding, and leveraging the research results. The results found: (1) the theme in the short story is the theme of waste pollution and varied research. Characterization, namely the short story Bisikan Tanah, is played by the character Aku and the character Pak Matrawi. Aku character has a character who cares about soil damage due to waste, while Pak Matrawi is a hard worker who uses rice fields to cultivate crops. Furthermore, (2) the environmental phenomena contained in the short story are disasters, disasters, and settlements.*

## A. PENDAHULUAN

Keprihatinan terhadap kualitas lingkungan sebagai dampak perkembangan industri modern semakin terlihat dalam lanskap masyarakat kontemporer (Grubert & Algee-Hewitt, 2017, p. 1). Masalah kerusakan lingkungan berdampak pada kesehatan, peningkatan intensitas bencana, polusi, dan perburuan hewan yang diperburuk dengan kemajuan teknologi (Alonso Alonso & Cabarcos Traseira, 2019, p. 1; Clancy et al., 2002; Cubitt, 2020, p. 102; Mentz, 2019, p. 388; Neilson, 2019; Suryanti et al., 2018, p. 1; Wu et al., 2016).

Salah satu aspek peningkatan keberlanjutan dalam dunia pendidikan ialah pembentukan program pendidikan yang berorientasi pada lingkungan (Alkahrer & Goldman, 2018, p. 1; Brockliss, 2018, p. 1). Keterampilan berpikir kritis dan melek lingkungan salah satu upaya mencapai keterampilan siswa abad ke-21 sehingga guru memiliki peran penting mendidik siswa agar berwawasan luas, sadar lingkungan, dan bertanggung jawab (Sartika et al., 2019, p. 1).

Literasi lingkungan dipandang memiliki pengaruh yang luas terhadap pengembangan pendidikan lingkungan (Cheng & So, 2015, p. 58). Metafora dalam karya sastra dapat berdampak emosional pada pembaca sebagai sarana dialektis untuk menyampaikan kedudukan manusia

yang cenderung berbuat kerusakan alam (Caracciolo et al., 2019, p. 17). Demikian pula dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang nilai kearifan lingkungan melalui karya sastra yakni cerpen sebagai edukasi pentingnya melestarikan lingkungan.

Studi ekologi sastra pernah diteliti antara lain: Trisnawati (2014); Luo (2014); Peabody (2018); Basri (2019); Meni (2019). Trisnawati (2014) dalam penelitiannya melalui penentuan tema dan penokohan dalam cerpen, pendekatan ekokritik dapat memberikan pemahaman lingkungan terhadap siswa. Luo (2014) meneliti tiga novel modern Tiongkok. Hasil penelitiannya ditemukan upaya-upaya manusia berkaitan dengan penggunaan dan pengendalian alam agar dapat melayani kepentingan mereka sendiri.

Lebih lanjut, Peabody (2018) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa teks Goethe menampilkan ambivalensi berkaitan dengan kekuatan politik dan perubahan lingkungan. Basri (2019) meneliti film berjudul *Doraemon* karya Ayumu Watanabe. Hasil penelitiannya ditemukan masalah lingkungan mengenai pembalakan liar, pembakaran hutan, pembuangan sampah, dan lain sebagainya. Meni (2019) dalam penelitiannya mengungkapkan studi ekokritik dapat menyelesaikan masalah lingkungan di Ghana.

Berdasarkan penelitian sebelumnya diuraikan persamaan dan perbedaannya dengan penelitian ini. Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Trisnawati (2014), yakni: 1) sama-sama menggunakan cerpen sebagai objek kajian; 2) Trisnawati (2014) menggunakan teori Glotfelty (1996) sedangkan penelitian ini menggunakan enam teori fenomena lingkungan Greg Garrard (2004); 3) Trisnawati menggunakan cerpen dari buku cetak sedangkan penelitian menggunakan cerpen berbasis daring sehingga mudah diakses. 4) Penelitian Trisnawati (2014) meneliti persepsi siswa sedangkan penelitian ini meneliti persepsi mahasiswa.

Selanjutnya, penelitian Luo (2014) meneliti novel sedangkan penelitian ini meneliti cerpen. Instrumen penelitian Luo (2014) adalah peneliti itu sendiri sedangkan penelitian menggunakan kuesioner. Penelitian Peabody (2018) menggunakan teks Goethi sedangkan penelitian ini menggunakan teks cerpen dan kuesioner. Lebih lanjut, penelitian Basri (2019) di Indonesia mengkaji film dan peneliti sebagai instrumen utama, sedangkan penelitian ini menggunakan karya sastra yakni cerpen.

Perkembangan sastra modern sebagai cermin kesadaran agar manusia memiliki kepekaan atas relasi antara manusia dan lingkungan fisik yang saat ini dalam bahaya kehancuran (Classen, 2018, p. 265). Kerusakan alam, misalnya akibat deforestasi, industrialisasi, imigrasi, dan eksploitasi alam dapat dijadikan renungan bagi penggubah untuk dituangkan ke dalam karya sastra termasuk cerpen (Garrard, 2014, p. 115; Mak, 2019, p. 13664).

Cerpen merupakan salah satu genre dalam karya sastra selain novel, puisi, drama, dan film (Klarer, 2004). Cerpen bertemakan lingkungan dapat mengajarkan pendidikan bagi pembaca (Ebersbach & Brandenburger, 2020, p. 2; Juanda, 2018a,

p. 79). Tema dalam cerpen sebagai gagasan utama dalam pengembangan cerita, sedangkan penokohan sebagai proses untuk melukiskan watak seseorang dalam cerita, serta penciptaan citra para pelaku (Fauzan, 2016, p. 41; Nuraeni, 2017; Roysa, 2017, p. 19; Yulianti & Yadnya, 2016, p. 3).

Cerita pendek mengajarkan tentang kehidupan dan karakter yang mengandung konflik dan resolusi yang menyampaikan pesan (Muliawan et al., 2020, p. 60). Ramsay (2020) dalam studinya mengungkapkan cerpen dapat menggugah kesadaran pembaca akan keterkaitan ekologis dan sikap kepedulian terhadap alam. Ilmu yang menghubungkan antara sastra dan lingkungan alam (nonmanusia) disebut ekokritik (Garrard, 2004a).

Studi ekokritik berfokus pada penafsiran sastra tentang dunia alami dan mengajarkan keterikatan dengan alam melalui nilai-nilai ekosentris, terkait pelestarian lingkungan (McNee, 2013, p. 184). Semua kritik ekologi memiliki dasar pemikiran bahwa budaya manusia terhubung dengan lingkungan fisik, yang saling memengaruhi dan dipengaruhi (Estok, 2015, p. 29). Ekokritik menyajikan berbagai pemahaman budaya dan sebagai proyek kritis lingkungan yang sedang berkembang (Hymas, 2019).

Melalui gerakan pemerhati lingkungan Greg Garrard (2004b) mengusut masalah lingkungan yang tidak mampu diselesaikan oleh para pemerhati dan aktivis lingkungan sehingga ditemukan enam permasalahan yang saat ini dialami oleh masyarakat kontemporer, yakni masalah polusi, hutan, bencana, pemukiman, hewan, dan bumi. Enam konsep itu diajukan dalam teori Garrard berkaitan dengan kehidupan kita sehari-hari. Ekokritik adalah studi tentang hubungan antara sastra dan lingkungan fisik yang mencakup seluruh ekosfer (Glotfelty et al., 1996).

Literatur mengenai sastra dan lingkungan telah secara khas mewujudkan

idealisme moral (Garrard, 2009, p. 710). Bencana adalah metafora yang paling menonjol dalam dunia pendidikan lingkungan kontemporer (Garrard, 2001). Ekokritik mengajak para sarjana memberikan perhatian atas kerusakan lingkungan saat ini menjadi permasalahan global (Ewaidat, 2019, p. 1).

## B. METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini digunakan teori ekokritik Garrard (2004). Fokus penelitian pada fenomena lingkungan dalam cerpen berdasarkan persepsi mahasiswa dalam kuesioner. Populasi penelitian ini sebanyak 247 mahasiswa. Sampel yang digunakan dalam penelitian berjumlah 80 mahasiswa atau terdiri atas tiga kelas berikut ini: kelas 01 semester VI angkatan 2016 berjumlah 27 mahasiswa; kelas 02 semester VI angkatan 2016 berjumlah 25 mahasiswa; dan kelas 01 semester IV angkatan 2017 berjumlah 28 mahasiswa. Populasi dalam penelitian yaitu mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar tahun 2018 / 2019 (data diunduh melalui web <https://forlap.ristekdikti.go.id/> diunduh tanggal 17/07/2019). Semua mahasiswa telah mengikuti mata kuliah ekologi sastra (ekokritik). Sumber data dalam penelitian ini adalah: (a) angket yang berisi persepsi mahasiswa; (b) satu teks cerpen berjudul *Bisikan Tanah* karya Khairul Umam tahun 2019 diunduh secara daring melalui web <https://lakonhidup.com>. Data penelitian berupa persepsi mahasiswa mengenai isu-isu lingkungan dalam cerpen sesuai pertanyaan dalam kuesioner. Cerpen bertemakan lingkungan alam disediakan oleh peneliti kemudian mahasiswa membaca lalu memberikan tanggapan mereka dalam kuesioner. Pertanyaan bersifat serangkaian dengan tujuan menilai persepsi mahasiswa.

Berikut ini adalah pertanyaan (instrumen) yang digunakan dalam penelitian berjudul “Nilai Kearifan Lingkungan dalam Cerpen *Bisikan Tanah* melalui Persepsi Mahasiswa (Studi Ekologi Sastra)”:

(a) apa tema dalam cerpen berjudul *Bisikan Tanah*? Kemukakan komentar menurut Anda tentang tema tersebut.

(b) sebutkan tokoh dan bagaimana karakter tokoh dalam cerpen dicirikan?

(c) bagaimanakah sikap dan pandangan tokoh utama (Aku) terhadap lingkungan tempat mereka tinggal? Sebutkan kutipan cerpen yang mendukung jawaban anda!

(d) setelah membaca cerpen, apakah anda berpikir tokoh Aku memunyai hubungan erat dengan lingkungan? Jelaskan menurut pendapat Anda dan sertakan kutipan yang mendukung jawaban anda!

(e) setelah membaca cerpen, apakah Anda belajar sesuatu tentang pentingnya menjaga lingkungan dalam cerita? Bisakah Anda menyebutkan kutipan yang mendukung jawaban Anda? Jelaskan!

(f) sebutkan permasalahan yang berkaitan dengan polusi, hutan, bencana, pemukiman, hewan, dan bumi, sesuai dengan dalam teori Greg Garrard!

Perlu diketahui pertanyaan pada bagian b (penokohan) diberikan pertanyaan tambahan yang membahas mengenai sikap tokoh terhadap lingkungan (pertanyaan c) dan hubungan tokoh dengan lingkungannya (pertanyaan d). Pertanyaan ini sesungguhnya adalah satu rangkaian dengan pertanyaan pada poin sebelumnya tentang penokohan (bagian b). Hal tersebut bertujuan agar jawaban mahasiswa lebih mendalam atau representatif.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Cerpen *Bisikan Tanah* karya Khairul Umam tahun 2019 mengisahkan kondisi tanah, sawah, dan ladang yang rusak. Kondisi tanah yang rusak tidak layak

dimanfaatkan oleh petani. Sementara itu, tanah milik petani semakin berkurang dengan adanya pembangunan. Pihak pengusaha terus bernegosiasi dengan petani agar mereka menjual tanahnya. Pengarang digambarkan dalam lakuan tokoh Aku merasa asing dengan lingkungan sekitar. Banyak perubahan di desanya. Lahan yang dulu asri diubah menjadi bangunan gersang. Seharian-hari mereka menghirup udara tercemar serta berbau pesing akibat limbah pembuangan pabrik.

Selanjutnya, penelitian ini terdiri atas dua aspek utama: (1) persepsi mahasiswa terhadap nilai lingkungan dalam cerpen berjudul *Bisikan Tanah* melalui penentuan tema, penokohan, sikap tokoh terhadap lingkungan, hubungan tokoh dengan lingkungan, dan pemahaman mahasiswa tentang lingkungan setelah mereka membaca isi cerpen; (2) persepsi mahasiswa terhadap fenomena lingkungan dalam cerpen meliputi permasalahan polusi, hutan, bencana, pemukiman, hewan, dan bumi.

### 1. Persepsi Mahasiswa terhadap Nilai Ekologi dalam Cerpen *Bisikan Tanah* Melalui Tema dan Penokohan

Persepsi mahasiswa mengenai tema, penokohan, sikap tokoh terhadap lingkungan, hubungan tokoh dengan lingkungan, dan pemahaman mahasiswa tentang lingkungan setelah membaca cerpen diuraikan sebagai berikut.

#### a. Tema

Perlu diketahui dalam tabel hasil penelitian terdapat persepsi yang cenderung sama. Ada pula persepsi yang berbeda-beda. Persepsi yang berbeda-beda ini dalam tabel disebut istilah persepsi bervariasi. Langkah pertama adalah menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah yakni penentuan tema dalam cerpen. Dalam cerpen *Bisikan Tanah* ditemukan tema “pencemaran limbah” dan “tema bervariasi”. Jumlah persepsi mahasiswa mengenai tema dalam cerpen dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Tema pada Cerpen *Bisikan Tanah*

Judul Cerpen	Tema	Jumlah Persepsi Mahasiswa
<i>Bisikan Tanah</i>	Pencemaran limbah	10 (12.5%)
	Tema Variatif	70 (87.5%)
		Total 80 (100%)

Jumlah persepsi mahasiswa mengenai tema “pencemaran limbah” dalam cerpen *Bisikan Tanah* berjumlah 10 (12.5%) mahasiswa di antaranya sebagai berikut.

- (1) Tema pencemaran. Sawah itu berbisik kepada tokoh Aku. Seakan wajahnya lebam, kusam, bau pesing menyengat. Sawah terlihat tidak dirawat dan terbuang (data 67).
- (2) Tema tentang pencemaran limbah. Tema ini merupakan salah satu permasalahan besar yang terjadi. Di tengah penggunaan bahan kimia dan juga limbah pabrik yang tidak terkendali. Hal tersebut dapat menjadi momok yang tidak dapat sekedar dilihat dan tidak berbuat apa-apa. Hal ini adalah masalah besar dan semua dari kita harus bertanggung jawab (data 161).
- (3) Bertema limbah. Beberapa tahun belakangan dengan sendirinya sawah pak Matrawi mulai tidak sehat padinya sering mati karena hama, tembakaunya tak harum lagi, hasil jagung dan kacang hijaunya sudah acak-acakan. Dia tahu bahwa sumber dari masalah itu adalah limbah yang sengaja dibuang secara licik oleh pihak perusahaan (data 151).

Limbah menyebabkan kerusakan tanah sehingga padi milik petani tidak tumbuh. Pembuangan cairan limbah dilakukan oleh pengusaha menyebabkan kekuatiran atas berbagai dampaknya. Sawah-sawah itu membutuhkan perhatian atau pertolongan manusia. Sama seperti manusia jika mengalami kesulitan maka harus diberikan pertolongan. Sawah digambarkan oleh pengarang ibarat makhluk hidup yang dapat berbicara dan memerlukan belas kasih manusia. Sawah milik pak Matrawi tampak seperti manusia berwajah kusam, berbau pesing, tidak terawat bahkan tercerabut dari lingkungannya tanpa perhatian (data 67). Dengan demikian, tema “pencemaran limbah” dapat disimpulkan dengan

berdasarkan pada hubungan kausalitas dan diksi yang digunakan oleh mahasiswa dalam persepsi mereka.

Persepsi mahasiswa, yakni bermula dengan adanya pengusaha yang berupaya membeli lahan milik Pak Matrawi dan petani lainnya. Lalu pengusaha mendirikan pabrik tambak udang. Mereka tidak memiliki pembuangan limbah yang memadai sehingga mencemari tanah milik para petani. Bahan kimia menyebar ke persawahan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tema yang dipersepsi mahasiswa adalah pencemaran limbah.

Limbah menyebabkan tanaman seperti tembakau tidak harum, jagung, dan kacang hijau menjadi acak-acakan (data 151). Singkatnya, limbah menjadi salah satu masalah besar di era industri saat ini (data 161). Masalah pencemaran limbah dijadikan oleh pengarang sebagai gagasan utama dalam pengembangan cerita selanjutnya.

Ada yang unik dari persepsi mahasiswa (data 151) mengenai tabiat manusia yang melakukan kelicikan dengan cara saling mengelabui. Sifatnya begitu egois, tamak. Berbagai cara dilakukan oleh pengusaha agar Pak Matrawi menjual sawahnya termasuk dengan sengaja membuang limbah ke sawah dan ladang. Tujuannya agar petani tidak dapat menuai padinya. Akhirnya, sebagian besar petani menjual lahan mereka karena himpitan ekonomi. Hal ini memberikan pemahaman terhadap pembaca bahwa perbuatan tersebut merupakan tabiat yang tidak terpuji sebagai contoh dalam kehidupan.

#### b. Penokohan

Berikutnya, persepsi mahasiswa melalui penentuan tokoh dan karakter tokoh dalam cerpen. Pada bagian ini, hampir semua mahasiswa dapat menyebutkan karakter dengan sangat baik. Mahasiswa juga memberikan argumen pendukung tentang karakter tokoh yang mereka sebutkan dalam cerpen. Dalam cerpen *Bisikan Tanah* ada

dua tokoh utama yang dipersepsikan oleh mahasiswa yakni tokoh Aku sebagai tokoh yang memunyai karakter peduli dan tokoh pak Matrawi sebagai tokoh yang giat atau pekerja keras. Jumlah persepsi mahasiswa mengenai tokoh dan karakter tokoh dalam cerpen *Bisikan Tanah* dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Tokoh dan Karakter Tokoh

Judul Cerpen	Karakter Tokoh Aku dan Pak Matrawi	Jumlah Persepsi Mahasiswa
<i>Bisikan Tanah</i>	Karakter Peduli	27 (33.75%)
	Giat dan Taat	23 (28.75%)
	Persepsi Karakter Variatif	30 (37.5%)
		Total 80 (100%)

Karakter tokoh Aku memiliki “karakter peduli” dalam cerpen *Bisikan Tanah* dipersepsikan sebanyak 27 (33.75%) mahasiswa di antaranya sebagai berikut.

- (1) Tokok Aku peduli pada lingkungan, sebab dijelaskan bahwa perasaannya selalu terasa aneh kala melihat sawah kumuh atau lahan yang sudah tak terpakai itu (data 279).
- (2) Tokoh Aku protagoni baik, peduli. Dapat dibuktikan melalui sikap tokoh yang sangat prihatin dan peduli kepada kondisi lingkungan yang rusak akibat pembangunan dan limbah (data 166).
- (3) Tokoh Aku peduli terhadap lingkungan. Dalam kutipan “Sore hari, sepulang kantor biasanya aku berhenti di sana. Entah karena apa akupun tak begitu paham. Tiba-tiba saja ada perasaan yang mengikatku dengan hamparan yang sudah menua dan rapuh.” Kutipan tersebut membuktikan bahwa ia peduli lingkungan (data 297).
- (4) pak Matrawi sebagai petani yang giat dan taat memiliki pendirian yang tetap. Hal itu dibuktikan ketika ia tetap menolak untuk menjual tanahnya meskipun diberi iming-iming bahkan diancam (data 150).

Persepsi mahasiswa menunjukkan tokoh Aku memunyai karakter protagonis (data 166). Karakter protagonis merupakan karakter baik. Dalam konteks isi cerita, baik yang dimaksudkan adalah memiliki kepekaan terhadap lingkungan sekitar.

Persepsi tersebut dipertegas oleh mahasiswa lain (data 297) mengatakan tokoh Aku memunyai sikap kepedulian. Tokoh Aku merasa lingkungan adalah bagian dalam kehidupannya. Kepedulian itu juga terlihat saat tokoh Aku berjalan melihat kondisi sawah yang tidak tergarap (data 279). Dengan demikian, persepsi mahasiswa tersebut dapat disimpulkan bahwa tokoh Aku sebagai karakter protagonis yang memunyai sikap dalam bentuk kepedulian. Protoganis maksudnya karakter yang tidak berbuat kerusakan. Sebaliknya, peduli dengan kondisi lingkungan yang rusak.

Selanjutnya, tokoh pak Matrawi digambarkan sebagai tokoh yang giat dalam menekuni pekerjaan dan taat beribadah (religius) dipersepsikan sebanyak 23 (28.75%) mahasiswa. Berbeda dengan tokoh Aku dalam cerpen *Bisikan Tanah*, sebaliknya pak Matrawi dipersepsikan oleh mahasiswa lebih menunjukkan tindakan. Tokoh pak Matrawi memiliki karakter yang giat bekerja. Dapat dilihat dalam persepsi mahasiswa yang mengatakan setelah shalat subuh pak Matrawi berangkat untuk menggarap sawah. Meskipun sawahnya dicemari limbah tetapi pak Matrawi tetap tekun bekerja. Persepsi lain mengatakan bahwa tokoh pak Matrawi pada cerpen *Bisikan Tanah* memiliki pendirian yang tetap. Hal itu ditunjukkan ketika petani lain menjual lahan mereka tetapi Pak Matrawi tidak menjual tanah miliknya. Baginya, sawah merupakan warisan sehingga perlu dijaga. Dengan kata lain, melalui pendiriannya yang kuat, pak Matrawi telah menjaga lingkungan alami dari pengusaha yang ingin mendirikan bangunan.

Sesungguhnya, persepsi mahasiswa terhadap tokoh pak Matrawi juga menunjukkan bahwa tokoh tersebut memunyai karakter protagonis. Hanya lebih spesifik mahasiswa mengatakan bahwa tokoh memunyai kepribadian yang rajin. Dalam konteks isi cerita, pak Matrawi adalah tokoh yang rajin bekerja dan rajin

beribadah. Karakter tersebut adalah karakter yang baik serta dapat dijadikan tiruan kehidupan.

Berikutnya, persepsi yang bervariasi mengenai karakter tokoh Aku dalam cerpen *Bisikan Tanah* berjumlah 30 (37.5%) mahasiswa. Di sini persepsi mahasiswa (data 164) sebaliknya berbeda jika dibandingkan dengan persepsi mahasiswa sebelumnya. Tokoh Aku dalam cerpen *Bisikan Tanah* justru dianggap bersifat sombong dan tidak peduli. Tokoh Aku menginginkan kondisi alam yang asri. Namun, tidak berkontribusi banyak terhadap kebaikan lingkungannya sendiri. Ada pula pendapat mahasiswa (data 141) mengemukakan tokoh Aku memiliki sifat prihatin yang mendalam terhadap kondisi sawah milik orangtuanya. Dengan demikian, persepsi tersebut menunjukkan karakter tokoh yang bervariasi, di antaranya ada mahasiswa mengatakan karakter yang sombong, tidak peduli, tetapi juga bersikap prihatin, dan tokoh Aku tidak memiliki kontribusi nyata bagi kelestarian alam terutama terhadap tanah yang rusak.

Persepsi mahasiswa di atas menunjukkan perbedaan disebabkan pengetahuan (pra-pengetahuan) mereka berbeda memaknai tentang karakter. Satu sisi persepsi pertama tentang tokoh Aku yang protagonis hanya sebatas sikap ekspresif saja, atau pengungkapan keresahan pada lingkungan sekitar. Di sisi lain persepsi yang bervariasi tentang sikap sombong, tidak peduli, sikap prihatin, dan tokoh Aku tidak memiliki kontribusi nyata bagi kelestarian alam terutama terhadap tanah yang rusak menunjukkan bahwa tokoh tidak berbuat apapun terhadap lingkungannya sehingga tokoh Aku dianggap sebagai tokoh yang tidak peduli. Bahkan persepsi mahasiswa menunjukkan sikap menentang bahwa tokoh utama (Aku) sebenarnya memunyai sikap sombong.

### **c. Sikap dan Pandangan Tokoh terhadap Lingkungan**

Berikut ini jawaban atas pertanyaan ketiga dalam kuesioner mengenai sikap dan pandangan tokoh Aku terhadap lingkungan. Persepsi mahasiswa mengenai sikap dan pandangan tokoh terhadap lingkungan, yakni mahasiswa cenderung memiliki persepsi yang mengatakan tokoh Aku menginginkan ketenangan dan tokoh Aku juga peduli terhadap tanah milik para petani. Ada pula jawaban mahasiswa yang berbeda atau persepsi bervariasi. Jumlah persepsi mahasiswa dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Sikap dan Pandangan Tokoh terhadap lingkungan

Judul Cerpen	Sikap dan pandangan tokoh terhadap lingkungan	Jumlah Persepsi Mahasiswa
<i>Bisikan Tanah</i>	Kepedulian lingkungan tanah/sawah dan tokoh Aku menginginkan ketenangan	20 (25%)
	Sikap dan pandangan tokoh (persepsi variatif)	60 (75%)
		Total 80 (100%)

Persepsi mahasiswa mengenai sikap dan pandangan tokoh Aku peduli terhadap lingkungan cenderung dipersepsikan oleh 20 (25%) mahasiswa di antaranya sebagai berikut.

- (5) Sikap tokoh terhadap lingkungan seperti yang tergambar dalam cerpen bahwa kepedulian tokoh tersebut, sayangnya tak mampu direalisasikan, kebanyakan tokoh lebih banyak bercerita mengenai apa yang terjadi dengan sepetak tanah yang kumuh disebabkan tidak seimbang kondisi lingkungan di daerah tersebut (data 72).  
*“Di tengah perjalanan menuju rumah, setelah berlama-lama berdiam diri sambil mengamati sisa sepetak sawah yang ditinggal penghuninya dan tak tergarap apa pun itu, aku hanya bisa melamun dan berandai. Berharap kiamat disegerakan oleh Tuhan.”* (Umam, 2019)
- (6) Tokoh Aku memiliki sikap peduli terhadap lingkungan dilihat dari cara tokoh mendengar bisikan sepetak tanah yang selalu ia lewat seputang kantor (data 160).

*“Sore hari, seputang kantor, biasanya aku menyempatkan berhenti di sana. Entah karena apa aku pun tak begitu paham. Tibatiba saja ada perasaan yang mengikatku dengan hamparannya yang sudah menua dan rapuh. Seakan-akan sawah yang muram itu berbisik kepadaku.”* (Umam, 2019).

- (7) Tokoh Aku peduli terhadap lingkungan karena setiap melewati lahan sawah kumuh yang sudah tak terpakai lagi, ia selalu berhenti untuk memandangi tempat itu dan merasakan perasaan aneh yang berkecamuk di dadanya (data 279).

*“Setiap melewati jalan raya Badur ini, setelah tikungan pertama dan di antara bangunan besar, hotel, dan rumah mewah itu, aku selalu dihinggapi perasaan aneh. Aku pun tidak mengerti perasaan semacam apa yang selalu bersarang di dada hingga memaksa berhenti beberapa lama hanya untuk sekadar melihat sebuah pemandangan yang juga aneh.”* (Umam, 2019)

Kepedulian atas kerusakan lingkungan bermula saat tokoh Aku dalam cerpen *Bisikan Tanah* berjalan melewati sawah saat pulang bekerja. Tokoh Aku seolah dipanggil melalui bisikan sepetak tanah. Sesungguhnya hal tersebut merupakan ekspresi kekuatiran terhadap lingkungan, bukan bisikan tanah seperti dimaksud oleh pengarang. Kondisi sawah terlihat mengengaskan dan tidak dapat menumbuhkan tanaman padi. Hampan tanah luas lambat laun digeser dengan bangunan besar, hotel, dan rumah mewah. Sawah yang terbuang, tergerus laju pembangunan di satu sisi dianggap kemajuan bagi masyarakat modern, tetapi di sisi lain petani mengalami kesusahan dan terjadi penurunan kualitas lingkungan. Oleh karena itu, hendaknya agar manusia membangun peradaban untuk kesejahteraan bersama. Bukan dengan cara memarginalkan golongan lemah dan mengabaikan lingkungannya. Dalam cerpen *Bisikan Tanah* terlihat adanya kemerosotan baik dari sisi lingkungan maupun moral sehingga berdampak bagi kerusakan

lingkungan dan terjadi kesenjangan bagi rakyat kecil, seperti petani.

Sebelumnya pada poin (b) mengenai karakter tokoh ditemukan bahwa tokoh Aku memiliki sikap peduli. Pada bagian ini masalah tersebut dibahas secara mendalam dan peneliti mengaitkannya dengan kenyataan. Persepsi mahasiswa secara tersirat mengungkapkan pesan bahwa sikap kepedulian tokoh Aku hanyalah berupa karsa yang tidak dapat direalisasikan melalui tindakan atau mengembalikan lingkungan pada kondisi yang ideal adalah hal sulit (Plato menyebutnya dengan utopia). Kepedulian terhadap tanah yang hilang hanya berupa ekspresi sehingga ekspresi tidak memberikan kontribusi apa-apa bagi lingkungannya. Persepsi mahasiswa mengatakan tokoh Aku banyak menceritakan kondisi sawah yang tercemar dan ia banyak berandai-andai dan memiliki harapan pada Tuhan. Data 72 menyiratkan pesan agar setiap manusia yang memiliki harapan mestinya diikuti dengan usaha. Usaha agar mencegah kerusakan alam. Harapan adalah doa. Doa tanpa upaya adalah hal sia-sia.

Begitupula kondisi masyarakat Indonesia saat ini. Banyak generasi kita tidak mengetahui peran lingkungan dalam kehidupan. Banyak instansi atau lembaga pendidikan yang memberikan edukasi lingkungan tetapi sebaliknya kontribusi kita terhadap alam masih jauh dari harapan. Sebaliknya, kerusakan lingkungan Indonesia terus terjadi. Pembangunan *realestate*, gedung, hotel, dan pabrik industri seperti yang dilukiskan oleh pengarang dianggap sebagai bentuk kemajuan dibidang infrastruktur (lihat data 279 dalam kutipan). Sementara itu, banyak pelaku usaha tidak mengindahkan etika lingkungan. Hal itu disebabkan kepentingan ekonomi. Alam adalah objek komoditas itu sendiri. Dengan demikian, melalui cerpen *Bisikan Tanah* pengarang mengekspresikan

kondisi lingkungannya. Hal tersebut tertuang dalam persepsi mahasiswa.

Sikap Tokoh Aku terhadap lingkungan dalam persepsi mahasiswa mengatakan bahwa tokoh Aku tidak melakukan tindakan secara nyata. Tokoh hanya berusaha menggambarkan kondisi lingkungannya yang mengalami ketidakseimbangan. Tanah dan limbah kimia adalah dua unsur berbeda yang saling bertentangan. Bilamana sawah pak Matrawi menumbuhkan padi maka akan membahayakan kesehatan bagi yang mengonsumsi. Ketidakseimbangan tersebut terjadi dengan adanya kontaminasi terhadap tanah (data 72).

Persepsi mahasiswa menunjukkan tokoh Aku memiliki kepedulian pada lingkungannya. Namun, di sisi lain tokoh Aku sebenarnya tidak dapat berbuat apa-apa. Ia lebih banyak mencurahkan pikiran dan afeksi atas apa yang diamatinya. Jemu melihat kondisi sawah dengan keadaannya yang rusak, layaknya manusia memiliki penderitaan akibat limbah yang mengalir melalui celah tanah. Tokoh Aku berharap kiamat yang akan mengakhiri penderitaan ini sehingga tidak ada lagi kerusakan yang diakibatkan manusia.

Berikutnya, sebanyak 60 (75%) mahasiswa dengan persepsi yang bervariasi mengenai pandangan tokoh terhadap lingkungan. Persepsi mahasiswa mengatakan tokoh Aku lebih terlihat realistis bahkan ia cenderung merasa risih dengan tempat tinggalnya sendiri. Ada pula persepsi lain bahwa tokoh Aku dalam cerpen juga merasa risau atas kondisi lahan yang kotor. Tokoh Aku mengekspresikan perasaannya karena merasa aneh atas perubahan yang terjadi di lingkungannya, seperti sawah atau lahan terbuka yang mulai berkurang dan yang ada hanya bangunan-bangunan besar. Dengan demikian, persepsi mahasiswa mengenai lingkungan tersebut menunjukkan keberagaman atau bervariasi.

#### **d. Hubungan Tokoh dengan Lingkungan**

Bagian selanjutnya untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana hubungan tokoh dengan lingkungannya dalam cerpen *Bisikan Tanah*. Pertanyaan ini juga memperkuat jawaban responden pada persepsi sebelumnya. Jawaban atas pertanyaan 4 cukup memuaskan, karena sebagian besar mahasiswa berpikir bahwa Tokoh Aku dan tokoh Pak Matrawi benar-benar memiliki hubungan erat dengan lingkungan. Mahasiswa dapat memahami kontribusi lingkungan terhadap manusia yang saling berhubungan timbal balik. Mereka telah melihat bahwa kehidupan ke dua tokoh dalam cerita, sangat bergantung pada alam. Berikut ini jawaban atas pertanyaan ke empat mengenai hubungan tokoh dengan lingkungan.

Persepsi mahasiswa dalam cerpen *Bisikan Tanah* mengenai hubungan tokoh dan lingkungan. Mahasiswa mengatakan bahwa tokoh memiliki hubungan erat dengan lingkungan. Namun, ada pula persepsi yang bervariasi. Jumlah persepsi mahasiswa mengenai hubungan tokoh dengan lingkungan alam dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Hubungan Tokoh dengan Lingkungan

Judul Cerpen	Persepsi Mahasiswa Hubungan Tokoh dengan Lingkungan	Jumlah Persepsi Mahasiswa
<i>Bisikan Tanah</i>	Tokoh Memiliki hubungan erat dengan lingkungan	32 (40%)
	Hubungan tokoh dengan lingkungan (persepsi variatif)	48 (60%)
		Total 80 (100%)

Persepsi mahasiswa yang menunjukkan hubungan erat antara tokoh Aku dan lingkungan sebanyak 32 (40%) mahasiswa di antaranya sebagai berikut.

- (8) Sangat erat hubugannya karena tokoh Aku bertempat tinggal dipermukiman yang tidak memberinya kenyamanan. Hal itu akibat perbuatan masyarakat itu sendiri. Limbah, gedung-gedung, semuanya menjadi compang dan tidak ada keseimbangan hanya memberi dampak negatif (data 167).

- (9) Ya, sangat erat hubungannya. Bermula dari keresahan tokoh Aku melihat sebidang tanah terlantar dan rusak diapik oleh bangunan tinggi dan kerugian serta dampak yang dialami pemilik tanah akibat limbah (data 63) (data 279).
- (10) Ya, saya pikir setiap tokoh memiliki hubungan. Di samping tokoh Aku tokoh Metrawi juga memiliki hubungan erat dengan lingkungan. Tokoh matrawi bersikeras mempertahankan sawahnya walaupun diiming-iming harga menggiurkan. Ia ingin terus menjaga dan menyuburkan sawahnya, baginya itu adalah cita-cita mulia (data 291)
- (11) Tokoh Aku memunyai hubungan erat dengan lingkungan karena ia merasa lingkungan yang ada disekitarnya begitu aneh, kotor, dan bau (data 71) (data 290)

Berdasarkan persepsi mahasiswa di atas mahasiswa mengatakan tokoh Aku memiliki hubungan dengan lingkungan sekitarnya. Dapat dilihat melalui persepsi mahasiswa mengenai keresahan tokoh Aku saat lingkungannya rusak. Keadaan tersebut membuat tokoh Aku dalam cerpen *Bisikan Tanah* merasa tidak nyaman. Lingkungan yang asri diganti dengan bangunan dan tembok yang menjulang tinggi. Persepsi mahasiswa menunjukkan tokoh Aku merindukan lingkungan yang semula asri, sebelum adanya bangunan beton. Hal tersebut sekaligus menunjukkan hubungan tokoh Aku dengan lingkungan. Lingkungan dapat memberikan suasana nyaman bilamana keasriannya dijaga.

Selanjutnya, persepsi mahasiswa yang bervariasi mengenai hubungan antara tokoh Aku dan tokoh Pak Matrawi dengan lingkungannya dipersepsikan 48 (60%) mahasiswa. Contoh persepsi bervariasi sebagai berikut.

- (12) Pak Matrawi seorang petani yang menggantungkan hidupnya dengan sepetak sawahnya. Hasil tanaman dari sawah dan ladang merupakan sumber penghidupan untuk keluarganya (data 64).
- (13) Hubungan tokoh Aku dengan lingkungannya tergambar saat dia seakan-akan bisa merasakan apa yang dirasakan sawah yang terbangun diantara bangunan-bangunan tinggi. Dia menggambarkan dengan diksi yang

mewakili tanah bekas sawah yang telah terbuang (data 61).

- (14) Setiap tokoh memiliki hubungan erat dengan lingkungannya. Bermula dari keresahan tokoh Aku melihat sebidang tanah telantar dan rusak diapik oleh bangunan tinggi dan kerugian yang dialami pemilik tanah akibat pembuangan limbah (data 63).
- (15) Tak ada hubungan yang begitu berarti antara tokoh dan lingkungan. Keadaan yang sedemikian ‘chaos’ itu membuatnya teringat akan masa lalu yang hampir menyerupai dengan apa yang dilihatnya kini. Kenangan masa lalu di desanya (data 161).

Ada dua tokoh yang cenderung disoroti oleh mahasiswa, yakni tokoh Aku dan tokoh Matrawi. Persepsi mahasiswa yang bervariasi mengenai hubungan tokoh dan lingkungan dapat dilihat melalui persepsi mahasiswa (data 64) mengatakan pak Matrawi menggantungkan hidupnya dari sawah dan ladang yang dikelolanya setiap hari. Hal ini menunjukkan kebaikan alam yang menumbuhkan padi sehingga manusia dapat melangsungkan kehidupan. Singkatnya, tokoh pak Matrawi memiliki hubungan erat dengan lingkungannya. Dengan menjadi seorang petani pak Matrawi selalu bersentuhan dengan alam.

Ada pula persepsi lain mengemukakan tokoh Aku dalam cerpen *Bisikan Tanah* cenderung memiliki hubungan statis. Seakan-akan hanya bisa merasakan kondisi sawah yang mengenaskan akibat limbah yang mencemari sawah milik pak Matrawi. Persepsi mahasiswa (data 63) menunjukkan tokoh Aku mengamati sawah mulai diapik oleh bangunan-bangunan. Sawah itu mulai terlantar, rusak, dan petani banyak mengalami kerugian. Sawah itu seolah dilukiskan sebagai benda yang bernyawa menunggu dengan pasrah apapun yang dilakukan oleh manusia terhadapnya. Kutipan ini menunjukkan relasi manusia dan lingkungan yang mengalami keterputusan. Sawah digambarkan sebagai makhluk bernyawa, mengutarakan segala keluh kesahnya. Tanah tidak dapat berbicara kepada manusia. Tanah yang

diwakili dalam bentuk sawah itu terlihat melawan dan konflik dengan pengusaha. Konflik tersebut diwakili oleh pengarang itu sendiri melalui ekspresinya. Konflik tersebut menunjukkan hubungan antara manusia dan lingkungan terlihat sebagai kondisi yang tidak sehat.

#### e. Pemahaman Mahasiswa tentang Lingkungan

Bagian ini dieksplorasi pemahaman mahasiswa tentang hal yang telah dipelajari setelah membaca cerpen *Bisikan Tanah*. Hasil data menunjukkan persepsi mahasiswa di bawah ini telah mengakui bahwa mereka banyak belajar tentang lingkungan setelah membaca isi cerpen. Persepsi mengenai pemahaman mahasiswa mengenai lingkungan dapat di lihat pada tabel 5.

Tabel 5. Pemahaman Mahasiswa setelah Membaca Cerpen

Judul Cerpen	Pemahaman mahasiswa setelah membaca cerpen	Jumlah Persepsi Mahasiswa
<i>Bisikan Tanah</i>	Penting menjaga lingkungan	34 (42.5%)
	Pemahaman variatif	46 (57.5%)
		Total 80 (100%)

Tabel 5 menunjukkan sebanyak 34 (42.5%) mahasiswa yang mengatakan pentingnya menjaga lingkungan alam setelah membaca cerpen. Persepsi mahasiswa dapat dilihat sebagai berikut.

- (16) Pembelajaran yang saya dapat adalah lingkungan sangat penting bagi kelangsungan hidup bagi makhluk hidup. Apabila lingkungan tidak ada manusia, hewan, dan tumbuhan tidak dapat bertahan hidup. Oleh karena itu, agar bencana alam tidak terulang terus-menerus kita sebagai manusia dan dalam hal ini peran pemerintah juga harus berdampingan menjaga lingkungan (data 150) “Beberapa tahun belakangan dengan sendirinya sawah Pak Matrawi mulai tidak sehat. Padinya sering mati karena hama, tembakaunya tak harum lagi, hasil jagung dan kacang hijaunya sudah acak-acakan.”(Umam, 2019)
- (17) Pentingnya menjaga lingkungan serta sangat penting membuang limbah di tempat yang

aman agar tidak berdampak pada kerusakan lingkungan dan tidak mendatangkan bencana (data 279).

*“Orang-orang lalu-lalang. Sebelum air menggenang lebih tinggi. Sebelum rumahku tergenangi.”* (Umam, 2019)

- (18) Kita sebagai makhluk hidup harus menjaga lingkungan agar tetap bersih, tidak membuang kotoran limbah di sembarang tempat apalagi di sawah yang merupakan sumber pokok makanan berupa beras (data 64).

*“Udara pagi ini dingin namun terasa gerah. Debur ombak kian terasa nyaring dan jerit orang-orang mengangkasa hingga menembus langit. Kulihat jauh di sana, air menggenang kian meninggi dan apungan barang-barang yang entah bercampur dengan manusia nampak samar-samar seperti kotoran yang menggenangi sawah beraroma pesing.”* (Umam, 2019)

- (19) Menjaga lingkungan tempat dan lahan yang seharusnya ditumbuhi tumbuhan. Sangat menyimpang jika digusur demi pembangunan-pembangunan. Akibatnya lingkungan tampak gersang dan suram (data 59)

*“Lalu, limbah-limbah itu terus mengalir dan mencari celah di ruang yang pengap dan kosong. Ia mengalir dan mengeram seandainya seakan tanpa dosa. Dan sawah itu semakin pesing dan kotor.”* (Umam, 2019).

Persepsi pertama (data 150) mengungkapkan jika tidak menjaga lingkungan, baik manusia, hewan, atau pun tumbuhan tidak dapat bertahan hidup. Banyak hal yang dilakukan untuk menjaga lingkungan, seperti menjaga kebersihan, membuang limbah di tempat aman, serta membangun pabrik yang terjamin tidak berdampak pada lingkungan (data 279). Dengan mengabaikan kelestarian alam maka dapat mendatangkan bencana. Manusia dan alam harus hidup berdampingan. Alam bukan objek komoditas semata tetapi manusia adalah alam itu sendiri. Merusak alam juga merusak manusianya.

Persepsi mahasiswa selanjutnya mengatakan pentingnya menjaga lingkungan agar tetap alami. Hendaknya

agar tidak menggusur rakyat kecil mengatasnamakan pembangunan. Pembangunan dengan skala besar misalnya dengan sistem betonisasi dapat merubah kondisi alam menjadi gersang (data 59). Selain itu, mencemari sawah dapat merusak kualitas beras dengan bahan kimia. Akhirnya, beras yang dijadikan sebagai bahan pokok dapat menjadi sumber penyakit mematikan akibat terkontaminasi dengan limbah beracun. Oleh karena itu, persepsi mahasiswa di atas menunjukkan bahwa setelah membaca cerpen *Bisikan Tanah* mahasiswa menyadari pentingnya menjaga lingkungan.

Berikutnya, persepsi mahasiswa yang bervariasi berjumlah 46 (57.5%) mahasiswa. Hasil data ditemukan para mahasiswa mengakui bahwa mereka belajar tentang lingkungan setelah membaca isi cerpen. Contoh data kutipan dapat dilihat sebagai berikut.

- (20) Penting menjaga tempat dan lahan seharusnya ditumbuhi tumbuhan. Sangatlah menyimpang jika digusur untuk pembangunan akibatnya lingkungan menjadi gersang dan suram, dan menimbulkan bencana. Limbah-limbah itu terus mengalir di ruang yang pengap dan kosong dan sawah-sawah itu semakin pesing dan kotor (data 59).

- (21) Limbah produk industri sangat bahaya sehingga saya harap perusahaan memiliki sistem pengelolaan yang dapat mengelola limbah industri (data 139).

- (22) Merusak lingkungan sama dengan bunuh diri. Saya belajar untuk disiplin menggunakan teknologi karena meskipun meringankan beban, penggunaan teknologi berlebihan justru berbahaya terhadap pencemaran lingkungan. Dengan ini saya dapat bertindak lebih bijak karena jika bencana datang maka menyesal pun sia-sia (data 162).

Kutipan data 59 menunjukkan kesadaran mengenai bahaya limbah bagi tumbuhan. Selain itu mereka menyerukan agar lahan terbuka ditanami dengan pohon agar tidak terjadi bencana. Lebih lanjut, data 162 mengatakan manusia harus bertindak secara bijaksana. Penggunaan teknologi secara serampangan akan memperburuk kondisi

alam. Persepsi tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa benar-benar dapat menuangkan ide mereka tentang pemahaman setelah membaca isi cerpen. Mereka sadar bahaya limbah bila tidak dikelola dengan baik.

Kutipan data 59 dan menunjukkan kesadaran mereka tentang bahaya limbah bahan kimia dan dampaknya bagi masyarakat petani yang mengandalkan hidupnya dari hasil pertanian. Mahasiswa mengekspresikan keprihatinannya atas peristiwa yang terjadi pada Pak Matrawi yang bertahan hidup dari sepetak sawah. Padi yang dulu dijadikan sebagai matapencaharian sehari-hari sebagian dimakan dan sisanya lalu dijual. Dengan kata lain, secara tidak langsung persepsi mahasiswa menyerukan kita menjaga dari limbah yang merusak tumbuhan.

### 1. Persepsi Mahasiswa terhadap Fenomena Lingkungan dalam Cerpen *Bisikan Tanah*

Berikutnya, untuk menjawab bagian rumusan masalah ke dua penelitian ini, diuraikan persepsi mahasiswa tentang fenomena lingkungan dalam cerpen *Bisikan Tanah* yang meliputi permasalahan polusi, bencana alam, hutan, pemukiman, hewan, dan bumi sebagai berikut.

#### a. Polusi

Persepsi mahasiswa terhadap fenomena polusi dalam cerpen *Bisikan Tanah* dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Hasil Fenomena Polusi pada Cerpen *Bisikan Tanah*

Judul Cerpen	Fenomena lingkungan	Jumlah Persepsi Mahasiswa
<i>Bisikan Tanah</i>	Masalah Polusi	45 (56.25%)
	Jawaban tidak mengacu pada konten	6 (7.5%)
	Tidak ditemukan	29 (36.25%)
		Total 80 (100%)

Persepsi mahasiswa yang menunjukkan permasalahan polusi sebanyak 45 (56.25%) mahasiswa. Pencemaran termasuk dalam kategori permasalahan polusi. Pencemaran

berawal dari pengusaha yang mendirikan bangunan usaha tambak. Pengusaha sengaja membuang limbah sisa olahan mereka. Pak Matrawi menanam sawah miliknya meskipun tanah tidak subur akibat limbah. Berdasarkan persepsi mahasiswa tersebut dapat disimpulkan permasalahan dalam cerpen *Bisikan Tanah* yakni pencemaran tanah.

#### b. Bencana

Persepsi mahasiswa mengenai bencana pada cerpen *Bisikan Tanah* dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Hasil Fenomena Bencana pada Cerpen *Bisikan Tanah*

Judul Cerpen	Fenomena lingkungan	Jumlah Persepsi Mahasiswa
<i>Bisikan Tanah</i>	Masalah Bencana	47 (58.75%)
	Jawaban tidak mengacu pada konten	11 (13.75%)
	Tidak ditemukan	22 (27.5%)
		Total 80 (100%)

Fenomena bencana banjir ditemukan dalam cerpen *Bisikan Tanah*. Persepsi mahasiswa menunjukkan permasalahan bencana berjumlah 47 (58.75%) mahasiswa. Banjir diakibatkan air laut pasang sehingga menggenangi rumah warga. Peristiwa bermula saat pengusaha tambak mengubah lahan warga menjadi bangunan-bangunan beton. Dengan kata lain, pembangunan menyebabkan pohon di sekitar ikut ditebang sehingga mengurangi penyerapan air saat musim hujan atau air laut pasang. Persepsi lain mengatakan limbah kimia menyebabkan pepohonan di sekitar tidak tumbuh. Dalam persepsi mahasiswa ada sebagian dari mereka yang mengatakan bahwa peristiwa tersebut bukan banjir melainkan tsunami sebab air laut pasang digambarkan sebagai penyebab banjir. Peristiwa bencana banjir sebagai teguran bagi setiap manusia yang melampaui batas.

#### c. Pemukiman

Dalam cerpen *Bisikan Tanah* ditemukan masalah pemukiman dipersepsikan oleh mahasiswa dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Hasil Fenomena Pemukiman pada Cerpen *Bisikan Tanah*

Judul Cerpen	Fenomena lingkungan	Jumlah Persepsi Mahasiswa
<i>Bisikan Tanah</i>	Pemukiman	42 (52.5%)
	Tidak ditemukan	38 (47.5%)
		Total 80 (100%)

Persepsi mahasiswa menunjukkan permasalahan pemukiman dalam cerpen *Bisikan Tanah* sebanyak 42 (52%) mahasiswa. Berdasarkan persepsi tersebut dapat disimpulkan fenomena lingkungan yang terjadi, yakni masalah pemukiman. Degradasi lingkungan khususnya lahan perkebunan, sawah, dan pepohonan yang diubah menjadi pemukiman padat. Dalam cerpen *Bisikan Tanah* banyak ditemukan bangunan-bangunan mewah dan bertingkat. Fenomena tersebut dipersepsikan oleh mahasiswa melalui penceritaan tokoh Aku. Tokoh Aku merasa asing dengan perubahan wajah lingkungan tempat tinggalnya yang mengalami perubahan bentuk. Segala yang ada disekitarnya, yakni bangunan yang menjulang tinggi. Dulu desa tersebut banyak kebun, sawah dan pepohonan.

### Pembahasan

Mahasiswa yang memersepsikan tema mengenai kerusakan lingkungan akibat “pencemaran limbah” berjumlah 10 (12.5%) mahasiswa, sejalan penelitian Trisnawati (2014). Trisnawati (2014) memulai penelitiannya dengan penentuan tema berdasarkan persepsi siswa melalui kuesioner. Melalui tema penulis menyampaikan pesan dan tujuannya sekaligus sebagai gagasan utama dalam pengembangan cerita selanjutnya (Fauzan, 2016, p. 41; Yulianti & Yadnya, 2016, p. 3). Selanjutnya, ditemukan karakter yang mengindikasikan kepedulian terhadap lingkungan dipersepsikan sebanyak 23

(28.75%) mahasiswa, sejalan dengan penelitian Trisnawati (2014). Penokohan sebagai proses penggambaran mengenai seseorang dalam cerita (Chenari, 2012, p. 1; Nuraeni, 2017; Roysa, 2017, p. 19). Dengan kata lain, karakter tokoh ditonjolkan dalam bentuk cerita untuk memperluas pengetahuan pembaca.

Ada enam konsep yang diajukan dalam teori Garrard (2004b) sebagai indikator dalam penelitiannya. Namun, dalam penelitian ini hanya tiga fenomena lingkungan yang ditemukan yaitu masalah polusi, bencana, dan pemukiman, sejalan penelitian (Basri, 2019; Garrard, 2004b; Glover-Meni, 2019; Juanda, 2018a, 2018b). Penelitian ini juga mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan Ebersbach & Brandenburger(2020, p. 2; Juanda, 2018a, p. 79) dalam studinya menggunakan cerpen bertemakan lingkungan sebagai bahan ajar sehingga mengedukasi pentingnya pendidikan lingkungan bagi pembaca di era milenial.

Tiga permasalahan utama yang disoroti mahasiswa dalam penelitian ini salah satunya adalah masalah polusi. Garrard (2004b, p. 6) mengatakan polusi, seperti suara bising, pencemaran air, udara, dan tanah adalah sumber permasalahan yang mengancam kesehatan, keselamatan, dan kehidupan. Polusi meningkatkan angka kematian manusia dan kerusakan alat pernafasan akibat udara yang buruk (Clancy et al., 2002).

Kedua, fenomena bencana banjir ditemukan dalam cerpen *Bisikan Tanah*. Persepsi mahasiswa yang menunjukkan permasalahan bencana dalam *Bisikan Tanah* berjumlah 47 (58.75%) mahasiswa, sesuai penelitian Garrard (2004b). Kondisi yang meliputi perubahan iklim, degradasi atau kerusakan hayati, punahnya ekosistem, dan peningkatan intensitas bencana atau perubahan keadaan yang tidak seperti biasanya disebut bencana (Garrard, 2004b). Permasalahan lingkungan seperti bencana

diakibatkan dominasi antroposentris. Hal ini juga diperburuk dengan kemajuan dan penggunaan teknologi tidak ramah lingkungan (Alonso Alonso & Cabarcos Traseira, 2019, p. 1; Cubitt, 2020, p. 102; Mentz, 2019, p. 388; Suryanti et al., 2018, p. 1).

Ketiga, persepsi mahasiswa mengenai pemukiman sebanyak 42 (52%) mahasiswa. Berdasarkan persepsi mahasiswa tersebut dapat disimpulkan fenomena lingkungan yang terjadi, yakni masalah pemukiman lahan perkebunan, sawah, dan pepohonan yang diubah menjadi bangunan-bangunan mewah dan bertingkat, sesuai penelitian Garrard (2004b). Garrard(2004b) berupaya menunjukkan kesadaran bahwa alam akan bertahan bahkan jika peradaban tidak dibangun, dunia tidak akan kiamat (Garrard, 2004b, pp. 107–108).

Penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan Ramsay (2020). Cerpen bertemakan alam dapat mengungkapkan kesadaran akan keterkaitan ekologis dan sikap kepedulian terhadap alam. Begitupula penelitian Meni (2019) mengenai ekokritik yang menyoroti lingkungan di Ghana yang mendukung penelitian ini. Mengingat kondisi Indonesia saat ini juga banyak ditemukan masalah lingkungan

(<https://www.kompas.com/tag/kerusakan-lingkungan>). Oleh karena itu, pembejaran ekokritik dapat disesuaikan dengan kurikulum yang ada di Indonesia. Melalui karya sastra beberapa penggubah menggambarkan kerusakan lingkungan akibat kegiatan manusia seperti deforestasi, dampak industrialisasi, imigrasi, dan penggunaan sumber daya alam berlebihan (Garrard, 2014, p. 115; Mak, 2019, p. 13664).

#### D. SIMPULAN

Hasil penelitian disimpulkan sebagai berikut: (1) Tema dan penokohan. Cerpen berjudul *Bisikan Tanah* ditemukan tema

pencemaran limbah dan tema variatif. Pesan: agar tempat pembuangan limbah harus memiliki standar amdal. Penokohan, yakni cerpen berjudul *Bisikan Tanah* ditemukan karakter tokoh Aku, yaitu karakter peduli terhadap kerusakan tanah akibat limbah dan tokoh pak Matrawi sebagai tokoh yang giat bekerja dengan memanfaatkan sawah untuk bercocok tanam. Hal ini menunjukkan alam dan manusia saling membutuhkan. Oleh karena itu, sikap bijaksana manusia dibutuhkan terhadap alam agar tidak terjadi kerusakan dengan cara eksploitatif. Selanjutnya, (2) Fenomena lingkungan yang dipersepsi mahasiswa dalam cerpen *Bisikan Tanah* ditemukan fenomena polusi, bencana banjir, dan pemukiman padat bangunan. Penelitian ini menunjukkan cerpen dapat dijadikan bahan pembelajaran nilai kearifan lingkungan pada mahasiswa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alkather, I., & Goldman, D. (2018). Characterizing the motives and environmental literacy of undergraduate and graduate students who elect environmental programs—a comparison between teaching-oriented and other students. *Environmental Education Research*, 24(7), 969–999. <https://doi.org/10.1080/13504622.2017.1362372>
- Alonso Alonso, M., & Cabarcos Traseira, M. J. (2019). A legacy of waste: Reflections on literature and the environment. *Journal of Postcolonial Writing*, 55(2), 147–154. <https://doi.org/10.1080/17449855.2019.1590565>
- Basri, S. Q. (2019). Studi Ecocriticism dalam Film Doraemon & Nobita and the Green Giant Legend Karya Ayumu Watanabe. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 5(1), 89–101. <https://doi.org/10.30738/sosio.v5i1.28>

- 62
- Brockliss, W. (2018). "Dark ecology" and the works and days. *Helios*, 45(1), 1–36.  
<https://doi.org/10.1353/hel.2018.0000>
- Caracciolo, M., Ionescu, A., & Fransoo, R. (2019). Metaphorical patterns in Anthropocene fiction. *Language and Literature*, 28(3), 221–240.  
<https://doi.org/10.1177/0963947019865450>
- Chenari, A. A. (2012). Character and Characterization in Gibran Khalil Gibran's Al-'Awāsif Short Story Collection. *Journal of Arabic Language & Literature*, 7(12), 1–4.
- Cheng, I. N. Y., & So, W. W. M. (2015). Teachers' environmental literacy and teaching - Stories of three Hong Kong primary school teachers. *International Research in Geographical and Environmental Education*, 24(1), 58–79.  
<https://doi.org/10.1080/10382046.2014.967111>
- Clancy, L., Goodman, P., Sinclair, H., & Dockery, D. W. (2002). Effect of air-pollution control on death rates in Dublin, Ireland: An intervention study. *Lancet*, 360(9341), 1210–1214.  
[https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(02\)11281-5](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(02)11281-5)
- Classen, A. (2018). Long forgotten literary gems?: Karl Heinrich Waggerl's images of the simple life: Ignorant naïveté or ecocritical perspequity avant la lettre? *Orbis Litterarum*, 73(3), 263–275. <https://doi.org/10.1111/oli.12176>
- Cubitt, S. (2020). Imaging global communications: An ecocritique. *Journal of Environmental Media*, 1(1), 117–123.  
[https://doi.org/https://doi.org/10.1386/jem\\_00008\\_1](https://doi.org/https://doi.org/10.1386/jem_00008_1)
- Davies, J. (2018). Romantic ecocriticism: History and prospects. *Literature Compass*, 15(9), 1–15.  
<https://doi.org/10.1111/lic3.12489>
- Ebersbach, M., & Brandenburger, I. (2020). Reading a short story changes children's sustainable behavior in a resource dilemma. *Journal of Experimental Child Psychology*, 191, 1–13.  
<https://doi.org/10.1016/j.jecp.2019.104743>
- Estok, S. C. (2015). Tracking ecophobia: The utility of empirical and systems studies for ecocriticism. *Comparative Literature*, 67(1), 29–36.  
<https://doi.org/10.1215/00104124-2861991>
- Ewaidat, H. (2019). Al-Sharqawy's Al-Ardd (The Land): An Ecocritical Exploration in Arabic Literature: A Cultural Approach. *ISLE: Interdisciplinary Studies in Literature and Environment*, 0(2019), 1–17.  
<https://doi.org/10.1093/isle/isz108>
- Fauzan, U. (2016). Structural Analysis of "Peanut & Sparky": A Short Story by Arnie Lightning as A Way in Understanding Literature. *Journal of English Language Teaching and Linguistics*, 1(1), 39–50.  
<https://doi.org/10.21462/jeltl.v1i1.21>
- Garrard, G. (2001). Environmentalism and the Apocalyptic Tradition. *Green Letters*, 3(1), 27–68.  
<https://doi.org/10.1080/14688417.2001.10588974>
- Garrard, G. (2004a). Ecocriticism (the New Critical Idiom). In *Routledge: Taylor and Francis Group*.
- Garrard, G. (2004b). Ecocriticism (the New Critical Idiom). In *London and New York: Routledge Taylor & Francis Group* (Vol. 53, Issue 9). London and New York: Routledge Taylor & Francis Group.  
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Garrard, G. (2009). Ian McEwan's next novel and the future of ecocriticism.

- Contemporary Literature*, 50(4), 695–720. <https://doi.org/10.1353/cli.0.0090>
- Garrard, G. (2014). Introduction. *Green Letters*, 18(2), 115–117. <https://doi.org/10.1080/14688417.2014.909563>
- Glotfelty, C., Fromm, H., Le Guin, U. K., Kolodny, A., Allen, P. G., & Silko, L. M. (1996). *The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology*. University of Georgia Press.
- Glover-Meni, N. (2019). Healing the bruised motherland: Exploring ecocritical writing in Ghana. *ISLE Interdisciplinary Studies in Literature and Environment*, 26(3), 666–687. <https://doi.org/10.1093/isle/isz028>
- Grubert, E., & Algee-Hewitt, M. (2017). Villainous or valiant? Depictions of oil and coal in American fiction and nonfiction narratives. *Energy Research and Social Science*, 31(October 2016), 100–110. <https://doi.org/10.1016/j.erss.2017.05.030>
- Hymas, S. (2019). Ecocritical aesthetics: language, beauty and the environment. *Green Letters*, 23(2), 208–211. <https://doi.org/10.1080/14688417.2019.1614339>
- Juanda. (2018a). Eksplorasi Nilai Pendidikan Lingkungan Cerpen Daring Republika: Kajian Ekokritik. *Jurnal Sosial Humaniora*, 11(2), 67. <https://doi.org/10.12962/j24433527.v0i0.4331>
- Klarer, M. (2004). *An Introduction to Literary studies*. Routledge Taylor & Francis Group.
- Luo, J. (2014). Man, nature, and the world: An ecocritical interpretation of three premodern Chinese novels. *ISLE Interdisciplinary Studies in Literature and Environment*, 21(4), 801–820. <https://doi.org/10.1093/isle/isu151>
- Mak, P. (2019). Ecocritic: A B ridge between Nature & Literature. *Think India Journal*, 22(14), 13664–13669. <https://www.researchgate.net/publication/338422584>
- McNee, M. K. (2013). Between Backyard Swamps and the Cosmos: Place, Space, and the Intersubjective Mesh in the Poetry of Manoel de Barros. *Journal of Lusophone Studies*, 11, 161–186. <https://doi.org/10.21471/jls.v11i0.80>
- Mentz, S. (2019). Shakespeare and the blue humanities. *SEL - Studies in English Literature*, 59(2), 383–392. <https://doi.org/10.1353/sel.2019.0018>
- Muliawan, P., Nuryatin, A., Zulaeha, I., & Lampung, S. B. (2020). Learning Writing Short Story through Synectic Model Based on Students' Creativity. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 60–67.
- Neilson, T. (2019). Different death stars and devastated earths contemporary sf cinema's imagination of disaster in the anthropocene. *Science Fiction Film and Television*, 12(2), 241–258. <https://doi.org/10.3828/sftv.2019.14>
- Nuraeni, I. (2017). Analisis Amanat Dan Penokohan Cerita Pendek Pada Buku "Anak Berhati Surga" Karya MH. Putra Sebagai Upaya Pemilihan Bahan Ajar Sastra Di SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia & Bahasa Daerah STKIP-*, 6(2), 43. <https://doi.org/https://doi.org/10.31980/caraka.v6i2.86>
- Peabody, S. (2018). Goethe and (um)weltliteratur: Environment and power in Goethe's literary worlds. *Seminar - A Journal of Germanic Studies*, 54(2), 215–230. [https://doi.org/10.3138/seminar.54.2\\_006](https://doi.org/10.3138/seminar.54.2_006)
- Ramsay, G. (2020). Ecological Literacy in an Egyptian Short Story. *Studia Semitica Upsaliensia*, 1–12. <http://urn.kb.se/resolve?urn=urn:nbn:s e:uu:diva-348196>

- Roysa, M. (2017). Analisis Buku Bacaan Anak “Belajar Sambil Berternak Ayam” Berdasarkan Pendekatan Struktural. *Jurnal Kredo*, 1(1), 18–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.24176/kredo.v1i1.1750>
- Sartika, P. D., Fitriani, A., & Sinaga, P. (2019). Advisability of integrated science teaching material on the topic of environmental pollution to increase environmental literacy and critical thinking of junior high school students. *Journal of Physics: Conference Series*, 1157(2). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1157/2/022035>
- Suryanti, D., Sinaga, P., & Surakusumah, W. (2018). Improvement of Students’ Environmental Literacy by Using Integrated Science Teaching Materials. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 306(1). <https://doi.org/10.1088/1757-899X/306/1/012031>
- Trisnawati, R. K. (2014). Employing Mary Whitebird’s Short Story Ta-Na-E-Ka to Raise Student’s Ecological Awareness. *Jurnal Humaniora*, 26(2), 213–224. <https://doi.org/10.22146/jh.v26i2.5243>
- Umam, K. (2019). Bisikan tanah. *Rakyat Sultra*, 1–4. <https://lakonhidup.com/2019/03/04/bisikan-tanah/>
- Wu, X., Lu, Y., Zhou, S., Chen, L., & Xu, B. (2016). Impact of climate change on human infectious diseases: Empirical evidence and human adaptation. *Environment International*, 86, 14–23. <https://doi.org/10.1016/j.envint.2015.09.007>
- Yulianti, N. K. D., & Yadnya, I. B. P. (2016). Figurative Expressions in the Short Story of ‘Sepotong Tubuh’ and their Translation into English. *International Research Journal of Management, IT & Social Sciences*, 3(11), 1–7. <https://doi.org/10.21744/irjmis.v3i11.277>